

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Masnah (2022), anak usia dini memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dan memiliki kemampuan untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai kemampuan seperti kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial emosional. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi agar berkembang secara optimal adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah perubahan progresif dalam kemampuan mengendalikan dan melakukan gerakan yang diperoleh melalui faktor maturasi dan latihan atau interaksi seumur hidup, yang dibuktikan dengan perubahan atau gerakan yang dilakukan. Perkembangan motorik merupakan sesuatu yang menyangkut gerakan fisik yang terkoordinasi, sehingga diperlukan berbagai rangsangan yang cocok untuk anak usia dini dalam perkembangannya (Fitriani, 2018).

Kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menentukan dan aktivitas sensor motorik termasuk penggunaan otot-otot kecil dan besar yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. (Widjayatri dalam Catron dan Allen dalam sujiono 2009). Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978:151) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas pusat saraf, saraf dan otot yang terkoordinasi. Aspek motorik mengacu pada suatu perkembangan dalam pengendalian tubuh yang dilakukan oleh saraf-saraf yang saling berkoordinasi.

Perkembangan pada motorik halus anak perlu difasilitasi dengan baik, hal tersebut dapat menjadikan perkembangan yang optimal dan mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas

kesehariannya. Fisik motorik terbagi ke dalam dua bentuk. Bentuk tersebut yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan terkoordinasi mata dan tangan (Suzanti, 2023).

Menurut Khadijah (2020), perkembangan motorik dapat dibagi menjadi 2 yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus melibatkan otot-otot halus dan motorik kasar melibatkan otot-otot besar.

1. Motorik halus adalah mengontrol gerakan tubuh melalui tindakan terkoordinasi dari system saraf, otot, dan otak. Menurut Sujiono (2008) gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat.
2. Motorik kasar adalah gerakan yang mengembangkan kontrol gerakan tubuh melalui aktivitas otot yang terkoordinasi, perkembangan refleks, dan aksi masa yang terjadi saat lahir. Motorik kasar adalah gerakan yang lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar jugamelibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak.

Motorik halus dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti menggerakkan jari-jari, meremas kertas, menyobek, mencoret-coret, memindahkan benda, makan sendiri, menggunting, menggambar dan sebagainya. Sedangkan Motorik kasar dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti duduk sendiri, merangkak, berdiri, berjalan, melompat, berlari dan sebagainya. Dengan demikian kemampuan perkembangan motorik halus sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) dan kegiatan perawatan diri. Sedangkan Motorik kasar lebih banyak digunakan dalam kegiatan bermain di luar kelas (*outdoor*).

Menurut Khadijah (2020) perkembangan motorik halus anak usia 0-6 tahun meliputi kemampuan-kemampuan tertentu, seperti dijelaskan pada tabel 1.1

Table 1.1**Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 0-6 Tahun**

No	Usia	Perkembangan Motorik Halus
1.	0-1 Tahun	Meremas kertas, menyobek, dan menggenggam dengan erat
2.	1-2 Tahun	Mencoret-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan sering memasukan benda kedalam tubuhnya
3.	2-3 Tahun	Memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, menggunakan sepatu dan pakaian.
4.	3-4 Tahun	Melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah.
5.	4-5 Tahun	Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggnting mengikuti arah, dan menirukan gambar segitiga.
6.	5-6 Tahun	Mampu menggunakan pisau untuk makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik, bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Berdasarkan table 1.1 diketahui bahwa pada usia 5-6 tahun, anak sudah mampu menggunakan pisau untuk makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik, bisa menulis simbol angka dan kata-kata sederhana. Hal tersebut sejalan dengan STPPA dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini. Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak dengan kelompok usia 5-6 tahun yaitu: Dapat menggambar sesuai gagasannya, Menirukan

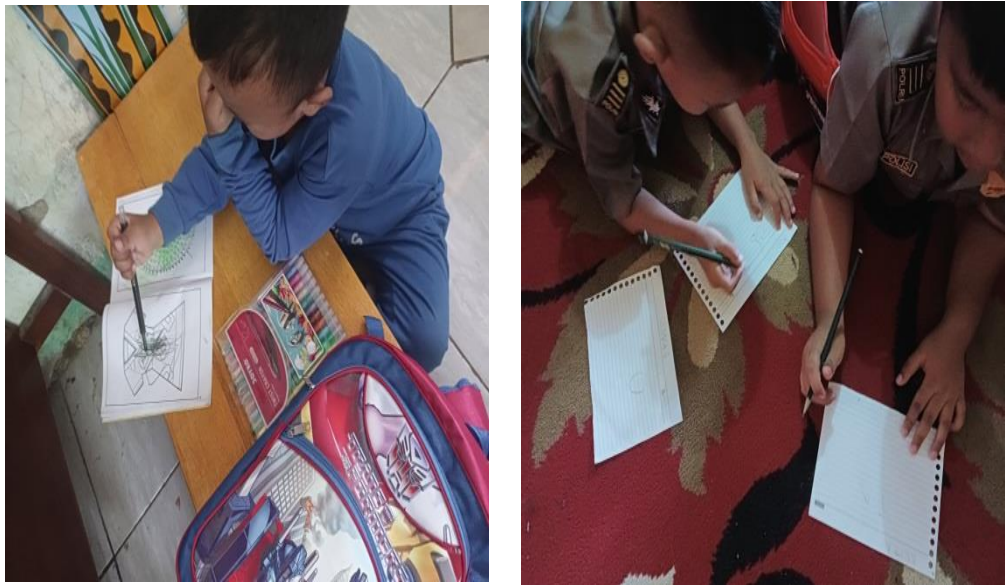
bentuk, Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, Mengunting sesuai dengan pola, Menempel gambar dengan tepat, Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak menguasai indikator-indikator tersebut. menurut Fitriani (2018), beberapa faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak yaitu:

1. Masalah dalam pertumbuhan fisik, biasanya yang terjadi adalah kurangnya pemberian gizi pada anak, dan terdapat masalah kurang gizi (*malnutrisi*) dan masalah kelebihan gizi (*obesitas*).
2. Masalah dalam perkembangan motoriknya karena tidak semua anak mengalami perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan perkembangan usianya melainkan ada anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik.
3. Masalah kelainan syaraf pada anak yang bisa juga mengakibatkan keterlambatan dalam berkembang.

Adapun menurut Putri (2022), faktor yang dapat mengganggu perkembangan motorik halus anak antara lain : Kelainan genetik (*sindrom down*), Kelahiran premature, Kelainan neuromuscular (*cerebral palsy*/lumpuh otak), Gangguan perkembangan (*autisme*), Gangguan penglihatan, Keterlambatan perkembangan kognitif, dan Menurunnya kekuatan jari, lengan dan otot.

Anak yang mengalami keterlambatan pada motorik halus, akan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan motorik halus juga dapat membuat kesiapan belajar menjadi sulit bahkan membuat anak kurang percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Di PAUD Roudhotul Ilmi Cikulur Kab.Lebak terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang belum bisa menggunting sesuai pola, menempel sesuai pola dan memegang alat tulis dengan benar.



Gambar 1.1
Mewarnai & Membuat bentuk geometri

Tugas guru untuk memberi stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui berbagai pengalaman belajar dan memberi berbagai kegiatan yang sarat stimulus untuk perkembangan anak usia dini.

Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti menggunakan teknik kolase (Handayana, 2019); teknik kertas kokoru (Hayati, 2021); dan teknik *cooking class* (Wahyuni, 2018). Selain upaya-upaya tersebut banyak upaya yang juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dilakukan perlu mencakup aktivitas yang memerlukan koordinasi mata, tangan serta dapat melatih kemampuan motoric halus pada anak. Salah satu upaya yang memenuhi syarat tersebut adalah kegiatan bermain lego.

Permainan Lego Block menurut Sudono (2000), adalah permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Lego merupakan permainan bongkar

pasang yang dapat dirangkai sesuai keinginan serta memiliki ukuran yang berbeda-beda dan berwarna-warni, menurutnya manfaat dari bermain lego salah satunya untuk melatih konsentrasi (Tisnawati, 2020).

Penemu dari permainan lego adalah Ole Kirk Christiansen pada tahun 1932 di desa *Billund*, Denmark. Nama lego berasal dari bahasa Denmark yang memiliki makna bermain dengan baik. Tahun 1950 lego mulai dikenal oleh publik meski tidak mendapatkan sambutan yang cukup baik untuk jenis mainan berbahan plastik. Tahun 1962 lego pertama diciptakan dengan bahan plastik berupa roda kendaraan.

Menurut Latif, Zukhairina, Zubaidah, dan Afandi (2013), permainan lego merupakan salah satu bentuk alat permainan pembangunan dan alat main pembangunan berfungsi untuk mengembangkan aspek sosial emosional dalam hubungan dengan teman sebaya, meningkatkan bahasa dalam kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kekuatan dan koordinasi motorik halus dan kasar serta dapat meningkatkan perkembangan aspek kognitif seperti mengenal konsep, bentuk, pengetahuan, dan pemetaan.

Pernyataan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya media lego untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Melalui kegiatan bermain lego, anak diharapkan bisa terlatih jari-jemarnya agar tidak kaku, melatih koordinasi mata dan tangan pada saat mengambil balok-balok yang akan disusun, anak juga dapat berimajinasi agar dapat menyusun kepingan-kepingan lego menjadi bentuk yang diinginkannya, sehingga media lego dianggap dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Mencermati uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas permainan lego dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Roudhotul Ilmi Cikulur.

1.2 Rumusan Masalah

Kemampuan dan keterampilan motorik halus penting bagi

perkembangan anak-anak usia dini. Karena jika tidak berkembang dengan baik akan menghambat aktivitas anak sehari-hari. Kurangnya penguasaan anak terhadap kemampuan dan keterampilan motorik halus akan menyebabkan anak mengalami ketertinggalan perkembangan serta kesulitan dalam kegiatan belajar seperti menulis, menggunting, mewarnai dan masih banyak lainnya. Untuk menguasai kemampuan motorik halus yang baik, anak memerlukan bantuan guru dan orang tua melalui berbagai upaya stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus untuk anak usia dini. Upaya tersebut dapat berupa kegiatan simulasi maupun permainan.

Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus melalui permainan dapat dilakukan melalui permainan lego. Lego merupakan balok-balok kecil yang dapat disusun untuk menjadi berbagai bentuk. Proses menyusun lego diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus. Dengan demikian permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas permainan lego dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Masalah penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan berikut:

- 1.1.1 Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudhotul Ilmi Cikukur sebelum mendapat stimulasi berupa permainan lego?
- 2.1.1 Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudhotul Ilmi Cikukur setelah mendapat stimulasi berupa permainan lego?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui efektivitas permainan lego dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Sementara tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudhotul Ilmi Cikukur sebelum mendapat

- stimulasi berupa permainan lego.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Roudhotul Ilmi Cikur setelah mendapat stimulasi berupa permainan lego.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi pendidik

Dapat dijadikan acuan terkait gambaran dalam penggunaan lego sebagai media pengembangan motorik halus anak usia dini.
2. Bagi orang tua

Sebagai rujukan terkait penggunaan lego dalam kegiatan bermain di rumah yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

1.5 Sistematika Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi hal keseluruhan dari isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi berisi urutan setiap bab dan sub bab yang ada dalam skripsi dimulai dari bab I sampai bab V. Adapun sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab I ini, berisi mengenai uraian secara terperinci mengenai latar belakang penulisan yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, yang ditunjukkan dari rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan dan sistematika dalam menyusun skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka atau pemaparan penelitian sebelumnya yang sejenis atau berhubungan. Dalam bab ini, dikemukakan konsep-konsep dari penggalan judul atau konsep yang dianggap pokok dalam penelitian ini, teori dijadikan analisis untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini dikemukakan rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan judul penelitian. Kedua, pelaksanaan kegiatan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga, penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan (skripsi).

Bab IV merupakan pembahasan, dalam tahap ini peneliti akan membahas, mendeskripsikan, dan menguraikan permasalahan yang selama ini peneliti teliti, serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang peneliti peroleh baik dari buku-buku sumber, internet, wawancara, atau sumber lainnya yang mendukung judul dan permasalahan yang dikaji dari skripsi ini. Sehingga, pada bab keempat ini peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan mencoba untuk menganalisisnya dalam bentuk penulisan sejarah secara terstruktur dan sistematis.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, akan membahas beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebagai inti dari permasalahan pada bab-bab sebelumnya, serta mengambil makna dari kajian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya.